

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada muatan kurikulum 2013 adalah mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan keseluruhan aspek dari mulai kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran IPA didasarkan pada prinsip dan proses yang dapat menumbuhkan keterampilan proses ilmiah peserta didik. Proses pembelajaran IPA juga menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitarnya secara ilmiah.

Pembelajaran IPA di sekolah masih menjadi pelajaran yang sulit bagi sebagian peserta didik. Ditambah pula kebiasaan guru yang masih menerapkan metode dan media dalam proses pembelajaran, masih kurang efektif. Oleh sebab itu, pencapaian penguasaan kompetensi IPA menjadi rendah. Hal ini sesuai dengan temuan hasil penelitian oleh Wardana (2013), bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode biasa tanpa mengkaitkan dengan gejala alam akan menyebabkan peserta didik kurang dalam mengembangkan kreativitas, kemampuan melakukan eksperimen, berhipotesis serta keterampilan proses peserta didik menjadi tidak berkembang.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Pagerageung melalui wawancara pada hari Selasa, tanggal 16 Oktober 2018 dengan salah satu guru mata pelajaran IPA, menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA selama ini masih belum efektif. Pada

proses pembelajaran dan soal-soal evaluasi yang diberikan masih belum berorientasi untuk mengembangkan keterampilan proses sains pada peserta didik. Selain itu, guru cenderung kurang memberikan pembelajaran yang mendorong peserta didik menggunakan sejumlah keterampilan proses sains seperti mengamati, mengelompokkan, dan berkomunikasi. Serta metode ceramah yang sering digunakan oleh guru menyebabkan hasil belajar peserta didik belum maksimal, dikarenakan guru hanya menyampaikan materi di dalam kelas dan berpedoman pada buku ajar.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hardigaluh (2015), bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan karena dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru, peserta didik kebanyakan hanya mencatat dan menyimak apa yang disampaikan oleh guru, sehingga pembelajaran hanya diperoleh peserta didik secara pasif yang mengakibatkan belajar secara hafalan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka keterampilan proses sains dasar dipandang penting karena dengan keterampilan proses sains dasar peserta didik dapat terlatih untuk aktif dalam menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, serta mampu menghadapi permasalahan baik pada proses pembelajaran maupun pada kehidupan sehari-hari. Untuk itu guru dituntut harus memiliki inovasi dan kreativitas dalam menerapkan suatu keterampilan proses sains dasar pada kegiatan pembelajaran.

Maka dari itu, agar proses pembelajaran lebih aktif dan mendapatkan hasil yang optimal dalam proses pembelajaran keterampilan proses sains dasar,

perlu disertai dengan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan proses sains dasar. Metode pembelajaran tersebut adalah metode *outdoor study*. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Linawati (2015), bahwa menerapkan metode *outdoor study* atau pengajaran di luar kelas lebih banyak mengeksplorasikan kegiatan di alam, menekankan praktik secara langsung, serta peserta didik dapat melihat langsung objek secara nyata.

Berdasarkan hal tersebut, metode pembelajaran *outdoor study* banyak melatih peserta didik pada kemampuan mengamati objek-objek secara langsung. Namun, jika metode *outdoor study* ini dihubungkan dengan salah satu mata pelajaran IPA yaitu pada materi interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Maka peserta didik akan lebih memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajarnya, juga akan memahami objek langsung secara nyata, dan terlatih dalam menemukan sendiri konsep pada materi interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya, seperti komponen-komponen ekosistem yaitu komponen biotik dan abiotik, pola-pola interaksi antar komponen ekosistem, serta hubungan saling ketergantungan antar komponen ekosistem.

Maka dari itu, melalui metode *outdoor study* keterampilan proses sains dasar peserta didik dapat meningkat karena dengan metode ini peserta didik terlibat aktif secara langsung di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan ini, pengetahuan dan hasil belajar peserta didik juga dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah metode pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) dapat meningkatkan keterampilan proses sains dasar dan hasil belajar peserta didik di kelas VII SMP Negeri 2 Pagerageung?;
2. Apakah penyebab kurangnya pengetahuan peserta didik dalam mata pelajaran IPA?;
3. Adakah perbedaan hasil belajar peserta didik yang metode pembelajarannya menggunakan metode *outdoor study* dengan metode pembelajaran di dalam kelas?;
4. Apa penyebab rendahnya keterampilan proses sains peserta didik pada konsep interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan?;
5. Adakah pengaruh metode *outdoor study* terhadap keterampilan proses sains dasar dan hasil belajar peserta didik pada konsep interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan? dan
6. Bagaimana cara agar peserta didik tertarik dalam mempelajari ilmu pengetahuan alam (IPA)?.

Agar permasalahan tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *outdoor study*;
2. Materi pelajaran yang dijadikan bahan penelitian adalah materi interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya;

3. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pagerageung tahun ajaran 2018/2019;
4. Hasil keterampilan proses sains diperoleh dari hasil pengukuran instrumen keterampilan proses sains pada mata pelajaran IPA yaitu interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Dengan aspek yang diukur dibatasi yaitu meliputi mengamati, mengklasifikasikan, mengukur, memprediksi, mengkomunikasikan dan menyimpulkan; dan
5. Hasil belajar dibatasi hanya pada ranah kognitif saja, meliputi aspek mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5), serta pengukuran dimensi pengetahuan faktual (K1), konseptual (K2), dan prosedural (K3).

Berdasarkan uraian tersebut, metode *outdoor study* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan proses sains dasar peserta didik dan merangsang peserta didik untuk menjadi lebih aktif dalam melakukan aktivitas ilmiah. Metode *outdoor study* juga diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menemukan pengetahuannya berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Metode *outdoor study* juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan proses sains dasar dan hasil belajar peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Adakah pengaruh metode *outdoor study* terhadap keterampilan proses sains dan hasil belajar peserta didik pada konsep interaksi

antara makhluk hidup dengan lingkungannya di kelas VII SMP Negeri 2 Pagerageung tahun ajaran 2018 / 2019??".

C. Definisi Operasional

Agar istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak menimbulkan salah pengertian, peneliti mencoba mendefinisikan beberapa istilah tersebut sebagai berikut:

1. Keterampilan proses sains dapat diartikan sebagai wawasan atau anutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial, dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya ialah ada dalam diri peserta didik. Keterampilan proses sains yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pada keterampilan proses sains dasar, meliputi indikator mengamati, mengklasifikasi, mengukur, memprediksi, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Peningkatan keterampilan proses sains dasar dapat diukur dengan cara keterampilan pada peserta didik dilatih dalam mengerjakan soal-soal dan untuk mengetahui keterampilan proses sains dasar peserta didik dilakukan dengan tes uraian (essay).
2. Hasil belajar yaitu perubahan dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang di dapat individu setelah mendapatkan pengalaman belajar pada materi interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Hasil belajar dilihat pada ranah kognitif yang dibatasi pada pengetahuan faktual (K_1), konseptual (K_2), dan prosedural (K_3) serta dibatasi pada jenjang mengingat (C_1), memahami (C_2), menerapkan (C_3), menganalisis (C_4), dan mengevaluasi (C_5). Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat

diukur dengan mengerjakan soal-soal dan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tes pilihan majemuk.

3. Metode *outdoor study* merupakan sebuah kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik, namun tidak dilakukan di dalam kelas tetapi dilakukan di luar kelas yaitu di lingkungan sekitar halaman sekolah. Metode mengajar *outdoor study* dapat mengajak peserta didik lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya yaitu alam dan sekitarnya. Kegiatan belajar mengajar di luar kelas ini, guru akan membawa peserta didik lebih mengenal dengan sumber belajar di lingkungan diantaranya mengobservasi objek-objek yang ada di lingkungan, mencari informasi keadaan lingkungan sekitar, mengelompokkan objek-objek berdasarkan sifat-sifat khususnya, serta dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar.
4. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model *discovery learning* yang merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik dalam bereksplorasi atau menemukan penemuan-penemuan baru yang belum dikenal. Peserta didik diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang ada di sekitar lingkungan, melalui proses identifikasi, mencari alternatif, serta dalam menyelesaikan permasalahan dan mampu menyimpulkan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *outdoor study* terhadap keterampilan proses sains dasar dan hasil belajar peserta didik pada konsep interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya di kelas VII SMP Negeri 2 Pagerageung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a. Dapat dijadikan masukan positif dan bahan informasi dalam masalah pendidikan khususnya mengenai pengaruh metode pembelajaran terhadap keterampilan proses sains dasar dan hasil belajar; dan
- b. Dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas khususnya di bidang pendidikan dalam memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar dan mengembangkan keterampilan proses sains dasar dan hasil belajar peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat memberi pengalaman dan wawasan bagi peneliti terutama dalam merancang atau menyiapkan suatu metode pembelajaran yang efektif. Sehingga akan menjadi bekal nanti ketika sudah terjun ke lapangan menjadi seorang guru yang profesional.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan suatu metode yang baru dalam mengajar sehingga proses pembelajaran yang sebelumnya guru berperan sebagai pemberi informasi menjadi berperan sebagai fasilitator sehingga proses pembelajaran tidak membosankan melainkan pembelajaran akan menjadi efektif, aktif, kreatif, inspiratif, dan komunikatif;
- 2) Alat penambah pengetahuan dan wawasan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan metode *outdoor study*

pada mata pelajaran IPA yang sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatkan keterampilan dan minat peserta didik untuk belajar;
- 2) Memacu peserta didik supaya mampu memadukan lingkungan sekitar dengan ilmu pengetahuan; dan
- 3) Membuat peserta didik menjadi lebih peduli terhadap lingkungan alam dan masyarakat.

d. Bagi Sekolah

- 1) Membantu sekolah dalam menentukan metode pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik;
- 2) Memberikan masukan untuk dapat meningkatkan keterampilan dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode yang tidak biasa dilakukan yaitu metode *outdoor study*; dan
- 3) Memanfaatkan lingkungan sekolah menjadi sumber pembelajaran.

